Implementasi Rekomendasi Jakarta 2017 dan Kriteria Baru MABIMS pada Penentuan Awal dan Akhir Ramadhan

T. Djamaluddin

Profesor Riset Astronomi-Astrofisika
Organisasi Riset Penerbangan dan Antariksa
BRIN
Anggota Tim Unifikasi Kalender Hijriyah Indonesia
Kementerian Agama RI

http://tdjamaluddin.wordpress.com/

Akhiri Dikhotomi Rukyat-Hisab
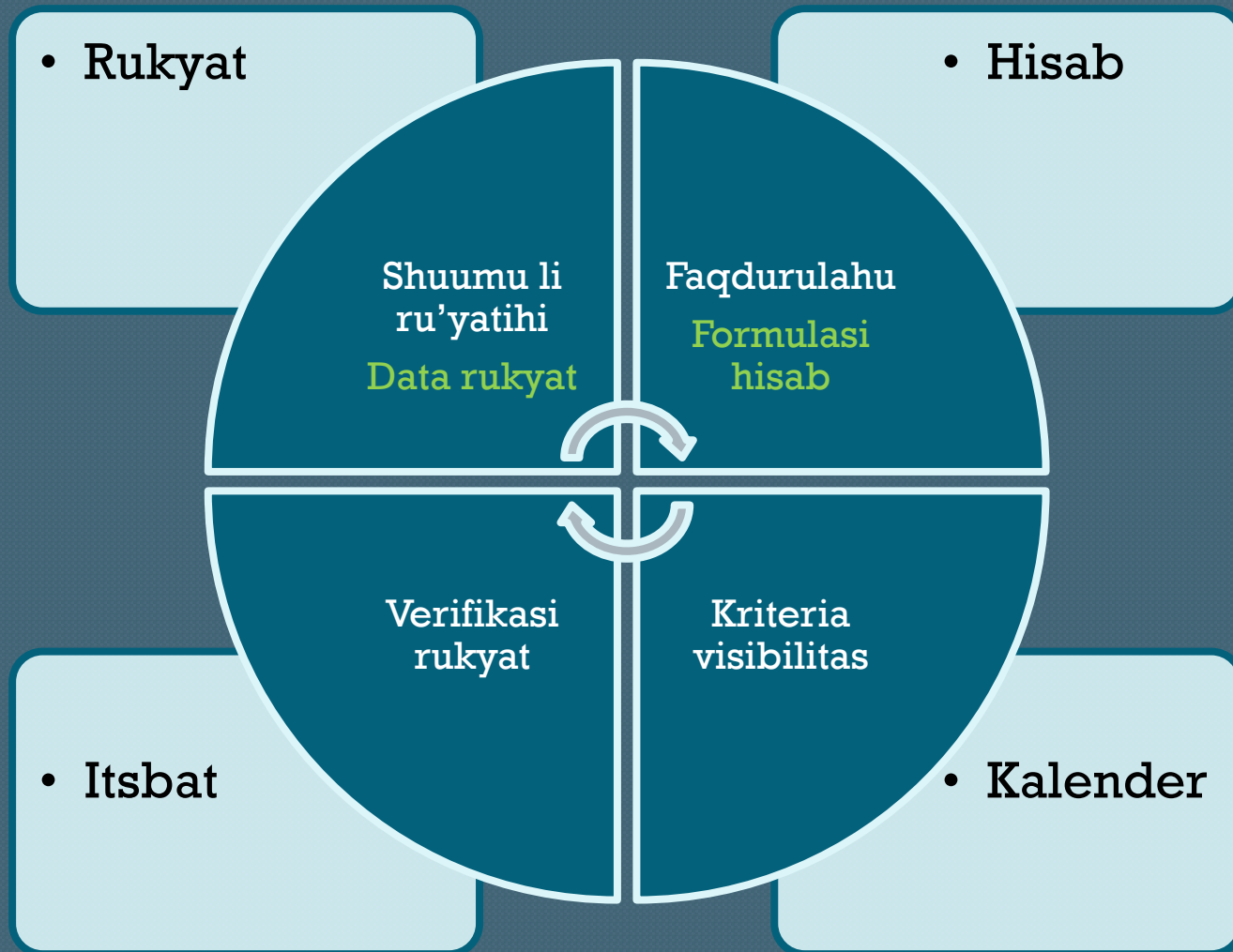
Mengapa Harus Rukyat Hilal

- Rasul hanya memberi contoh, tanpa menjelaskan alasannya. Tetapi secara astronomi, rukyatul hilal sangat beralasan.
- Hilal adalah bulan sabit pertama yang teramati sesudah maghrib. Itu pasti penanda awal bulan.
- Hilal adalah bukti paling kuat telah bergantinya periode fase bulan yang didahului bulan sabit tua dan bulan mati.

Rukyatul hilal
adalah masalah kontras
antara cahaya hilal
yang sangat tipis dan redup
dengan
cahaya syafak (cahaya senja)
yang masih cukup terang.

Alat Bantu Rukyat vs Masalah Kontras

(Computer and Table not included)

Perkembangan Hisab

- Hisab Urfi (seperti masih digunakan beberapa kelompok, seperti Naqsabandiyah dan Satariyah).
- Hisab taqribi (seperti digunakan dengan kitab Sulamunnayirain).
- Hisab dengan kriteria imkan rukyat (visibilitas hilal).

Hisab Imkan Rukyat

- Untuk terlihatnya hilal bukan hanya faktor posisi yang diperhitungkan, tetapi juga harus diperhitungkan faktor cahaya hilal dan cahaya syafak (cahaya senja).
- Dengan perkembangan astronomi, dari data pengalaman rukyat jangka panjang telah dirumuskan **kriteria visibilitas hilal (imkan rukyat), berupa persyaratan minimal untuk terlihatnya hilal.**
- Terkait dengan kecerlangan hilal, parameter yang digunakan adalah lebar sabit hilal, umur hilal, atau jarak sudut bulan-matahari (elongasi).
- Terkait dengan kecerlangan cahaya syafak, parameter yang digunakan adalah tinggi hilal, beda tinggi bulan-matahari, beda azimut (jarak sudut bulan-matahari di garis ufuk), atau beda waktu terbenam bulan-matahari.

Kriteria Imkan Rukyat

Mengapa perlu ada kriteria dalam penentuan awal bulan?

- Rukyat memerlukan verifikasi, untuk menghindari kemungkinan rukyat keliru.
- Hisab tidak bisa menentukan masuknya awal bulan tanpa adanya kriteria.
- Kriteria menjadi dasar pembuatan kalender berbasis hisab yang dapat digunakan dalam prakiraan rukyat

Kriteria seperti apa yang perlu kita adopsi?

- Kriteria harus didasarkan pada dalil syar'i awal bulan dan hasil kajian astronomis yang sahih.
- Kriteria harus mengupayakan titik temu pengamal rukyat dan pengamal hisab, untuk menjadi kesepakatan bersama.

Kriteria Optimistik vs Optimalistik

- Kriteria yang secara statistik merupakan batas optimistik keberhasilan rukyat. Batasan waktunya bukanlah saat maghrib, tetapi beberapa saat setelah maghrib saat cahaya syafak mulai meredup yang dikenal sebagai "waktu terbaik" (best time). **Kriteria optimistik** seperti itu antara lain digunakan dalam kriteria SAAO, Yallop, Odeh, dan Shaukat.
- Kriteria yang memungkinakan semua data rukyat masuk, sehingga bisa dijadikan dasar penolakan kesaksian yang meragukan. Usulan kriteria baru MABIMS yang sama Rekomendasi Jakarta 2017 termasuk pada **kriteria optimalistik.**

Bagaimana menyatukan kalender Islam?

- Ada tiga prasyarat mapannya suatu sistem kalender:
  - Ada otoritas tunggal yang mengaturnya.
  - Ada kriteria tunggal yang disepakati.
  - Ada batas wilayah yang disepakati.
- Sebagai contoh, kalender Masehi yang kini menjadi kalender internasional, menjadi mapan setelah tiga syarat tersebut dipenuhi. Otoritas tunggal pada awalnya adalah Paus Gregorius yang menetapkan kriteria Gregorian. Kriteria Gregorian menyatakan, satu tahun panjangnya 365,2425 hari dengan pengaturan tahun kabisat 366 hari dan tahun pendek 365 hari. Tahun kabisat adalah tahun yang bilangannya habis dibagi 4, kecuali bilangan kelipatan 100 harus habis dibagi 400. Batas wilayah pergantian hari disepakati sekitar garis bujur 180 derajat, dengan pembelokan sesuai batas negara.

Upaya Unifikasi Kelender Islam di Indonesia

Rekomendasi Fatwa MUI No 2/2004

Agar Majelis Ulama Indonesia mengusahakan adanya kriteria penentuan awal Ramadhan, Syawal, Dzulhijjah untuk dijadikan Pedoman oleh Menteri Agama dengan membahasnya bersama ormas-ormas Islam dan para ahli terkait.

Tindak Lanjut
Rekomendasi Fatwa MUI No. 2/2004

- Pada 14-15 Agustus 2015 telah dilaksanakan Halaqoh "Penyatuan Metode Penetapan Awal Ramadhan, Syawal, dan Dzulhijjah" oleh Majelis Ulama Indonesia dan Ormas-ormas Islam bersama Kementerian Agama RI di Jakarta.
- Halaqoh tersebut ditindaklanjuti dengan pertemuan Pakar Astronomi di Jakarta pada 21 Agustus 2015 untuk penentuan kriteria awal bulan Hijriyah untuk disampaikan kepada MUI sebelum Munas MUI 2015.
- Dari kajian Tim Pakar Astronomi yang dibentuk MUI, diusulkan kriteria tinggi bulan minimal 3 derajat dan elongasi minimal 6,4 derajat.

Pada pertemuan teknis MABIMS (Forum Menteri-Menteri Agama Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) 2016 disepakati kriteria baru MABIMS: tinggi bulan 3 derajat dan elongasi 6,4 derajat.

DRAF KEPUTUSAN MUZAKARAH RUKYAH DAN TAKWIM ISLAM NEGARA ANGGOTA MABIMS KE 16 PADA 2 - 4 AGUSTUS 2016 KOMPLEKS BAITUL HILAL, PORT DICKSON, NEGERI SEMBILAN

Muzakarah Rukyah dan Takwim Islam Negara Anggota MABIMS Kali Ke 16 telah bersetuju menerima keputusan sebagai berikut:

1. Kriteria imkanur rukyah bagi negara anggota MABIMS dalam penentuan takwim hijriyah dan awal bulan hijriyah adalah:

   "Ketika matahari terbenam, ketinggian hilal tidak kurang 3° dari ufuk dan jarak lengkung (sudut elongasi) bulan ke matahari tidak kurang dari 6.4°

2. Parameter jarak lengkung (sudut elongasi) yang dirujuk adalah dari pusat bulan ke pusat matahari.

3. Pelaksanaan kriteria ini dalam penyusunan takwim hijriyah akan bermula pada tahun 2018/1439H.

4. Teknik pengimejan boleh digunakan dalam rukyatul hilal mengikut syarat-syarat berikut:
   i) Berlaku selepas matahari terbenam.
   ii) Perukyat adalah seorang Muslim dan adil.
   iii) Peralatan yang digunakan mengekalkan prinsip rukyah.

5. Cadangan takwim hijriyah Global yang diputuskan dalam kongres takwim hijriyah Global Istanbul 2016 diperhalusi oleh Negara –negara anggota.

6. Kajian hilal akan diteruskan. "

Pada 2017 Kementerian Agama melaksanakan Seminar Internasional Fikih Falak yang dihadiri perwakilan Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura, serta Yordania. Seminar berhasil merumuskan Rekomendasi Jakarta 2017. Salah satu rekomendasinya adalah mengusulkan kriteria baru: tinggi minimal 3 derajat dan elongasi (jarak bulan-matahari) 6,4 derajat.

DITJEN BIMAS ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI

SEMINAR INTERNASIONAL

FIKIH FALAK

"Peluang dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal"

NARASUMBER UTAMA

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN
(MENTERI AGAMA RI)

PROF. DR. KH. MA'RUF AMIN
(KETUA MUI)

PROF. THOMAS DJAMALUDDIN
(KETUA LAPAN)

WAKTU PELAKSANAAN

28-30 NOVEMBER 2017 M / 09-11 RABIUL AWAL 1439 H

TEMPAT
HOTEL ARYADUTA
JAKARTA

SEMINAR INTERNASIONAL FIKIH FALAK
"Peluang dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal"

Jakarta, 28 – 30 November 2017.

REKOMENDASI JAKARTA 2017

Dalam upaya untuk mewujudkan kesatuan umat dengan kalender yang unifikatif secara global dan meminimalisasi terjadinya perbedaan antarnegara dalam pelaksanaan ibadah berdasarkan penentuan awal bulan hijriyah, maka seminar internasional fikih falak di Jakarta merekomendasikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 ini pada prinsipnya merupakan perbaikan dan/atau penyempurnaan, serta dapat menjadi pelengkap kriteria yang telah ada sebelumnya yakni kriteria Istanbul Turki 2016 dengan melakukan modifikasi menjadi kriteria elongasi minimal 6,4 derajat dan tinggi minimal 3 derajat dengan markaz Kawasan Barat Asia Tenggara.
2. Bahwa rekomendasi Jakarta ini dimaksudkan untuk mengatasi perbedaan penentuan awal bulan hijriyah tidak hanya pada tingkat nasional, tetapi juga tingkat regional dan internasional dengan mempertimbangkan eksistensi hisab dan rukyah.
3. Bahwa rekomendasi Jakarta 2017 menegaskan implementasi unifikasi kalender global didasari pada tiga prasyarat yang harus dipenuhi sekaligus, yaitu:
   a. Adanya kriteria yang tunggal;
   b. Adanya kesepakatan Batas Tanggal; dan
   c. Adanya otoritas tunggal.
4. Bahwa kriteria tunggal yang dimaksudkan adalah bilamana hilal telah memenuhi ketinggian minimal 3 derajat dan berelongasi minimal 6,4 derajat. Ketinggian 3 derajat menjadi titik akomodatif bagi madzhab imkan rukyah dan madzhab wujudul hilal. Elongasi hilal minimal 6,4 derajat dan ketingian 3 derajat dilandasi dari data rukyat global yang menunjukkan bahwa tidak ada kesaksian hilal yang dipercaya secara astronomis yang elongasinya kurang dari 6,4 derajat dan tingginya kurang dari 3 derajat.

SEMINAR INTERNASIONAL FIKIH FALAK
"Peluang dan Tantangan Implementasi Kalender Global Hijriah Tunggal"

Jakarta, 28 – 30 November 2017.

5. Bahwa batas tanggal yang disepakati adalah batas tanggal yang berlaku secara internasional, yaitu Batas Tanggal Internasional (International Date Line) sebagaimana yang digunakan pada sistem kalender tunggal usulan Kongres Istanbul 2016.
6. Bahwa Kriteria tersebut dapat diterapkan ketika seluruh dunia menyatu dengan satu otoritas tunggal atau otoritas kolektif yang disepakati. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) merupakan salah satu lembaga antar negara – negara muslim yang bisa sangat potensial untuk dijadikan sebagai otoritas tunggal kolektif yang akan menetapkan Kalender Islam Global dengan menggunakan kriteria yang disepakati ini untuk diberlakukan di seluruh dunia.
7. Organisasi Kerjasama Islam (OKI) perlu membentuk / mengaktifkan kembali lembaga atau semacam working grup / *lajnah daimah* yang khusus menangani bidang penetapan tanggal hijriyah internasional.

Jakarta, 30 November 2017

TIM Perumus:
1. Prof. Dr. H. Muhammadiyah Amin, M.Ag (Indonesia)
2. Prof. Dr. H. Thomas Djamaluddin (Indonesia)
3. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag (Indonesia)
4. Dr. H. Moedji Raharto (Indonesia)
5. Dr. H. Assadurrahman, MA (Indonesia)
6. Drs. Cecep Nurwendaya, M.Pd (Indonesia)
7. Dr. H. A. Juraidi, MA (Indonesia)
8. H. Nur Khazin, S.Ag (Indonesia)
9. H. Ismail Fahmi, S.Ag (Indonesia)
10. Musthofa Abdallah Al-Hussein Ananbeh (Yordania)
11. Prof. Dato. Dr. Mohd Zambri bin Zainuddin (Malaysia)
12. Shahril Azwan Hussin (Malaysia)
13. Muhammad Zakuwa bin Hj. Rodzali (Malaysia)
14. Ustadz Izal Mustafa Kamar (Singapura)
15. Tuan Muhammad Faizal bin Othman (Singapura)
16. Arefin bin Hj. Jaya (Brunei Darussalam)
17. Hj. Mohd Albi bin Hj. Ibrahim (Brunei Darussalam)

Pada Pertemuan Pakar Falak MABIMS 2019 direkomendasikan untuk “Mewujudkan unifikasi kalender Hijriyah mengikuti kriteria MABIMS yang baru (tinggi 3 derajat, elongasi 6,4 derajat)

REKOMENDASI

Pertemuan Pakar Falak MABIMS bersetuju untuk :

1. Mewujudkan unifikasi kalender Hijriyah mengikut kriteria MABIMS yang baru (tinggi 3 derajat, elongasi 6.4 derajat);
2. Penyegeraan kajian penggunaan pengimejan dalam rukyatul hilal sesuai dengan kaidah Syariah, untuk membuat garis pandu cerapan hilal;
3. Musyawarah Jawatan Kuasa Penyelarasan Rukyat dan Takwim Islam ke-17 diusulkan di Brunei Darussalam pada tahun 2020 untuk melakukan kajian terhadap kriteria MABIMS bagi penggunaan pengimejan yang akan dihadiri oleh para ulama, astronom dan cendikiawan;
4. Melakukan cerapan anak bulan (Rukyatul Hilal) bersama pada tahun 2020 oleh Negara Malaysia dan Brunei Darussalam;
5. Melakukan evaluasi terhadap Takwim Standar MABIMS yang telah diputuskan dalam Musyawarah Jawatan Kuasa Penyelarasan Rukyat dan Takwim Islam ke-15 pada tahun 2012 di Bali berdasarkan kriteria MABIMS yang baru di Brunei Darussalam;
6. Melakukan kursus/pelatihan Ilmu Falak secara bergantian dengan negara anggota MABIMS.

Rekomendasi Jakarta 2017 dan Kriteria baru MABIMS

- Data analisis hisab 180 tahun saat matahari terbenam di Banda Aceh dan Pelabuhan Ratu juga membuktikan bahwa elongasi 6,4 derajat juga menjadi prasyarat agar saat maghrib bulan sudah berada di atas ufuk.
- Pada grafik terlihat bahwa pada elongasi 6,4 derajat, posisi bulan semuanya positif, sedangkan bila elongasi kurang dari 6,4 derajat bulan masih berada di bawah ufuk atau ketinggiannya negatif.
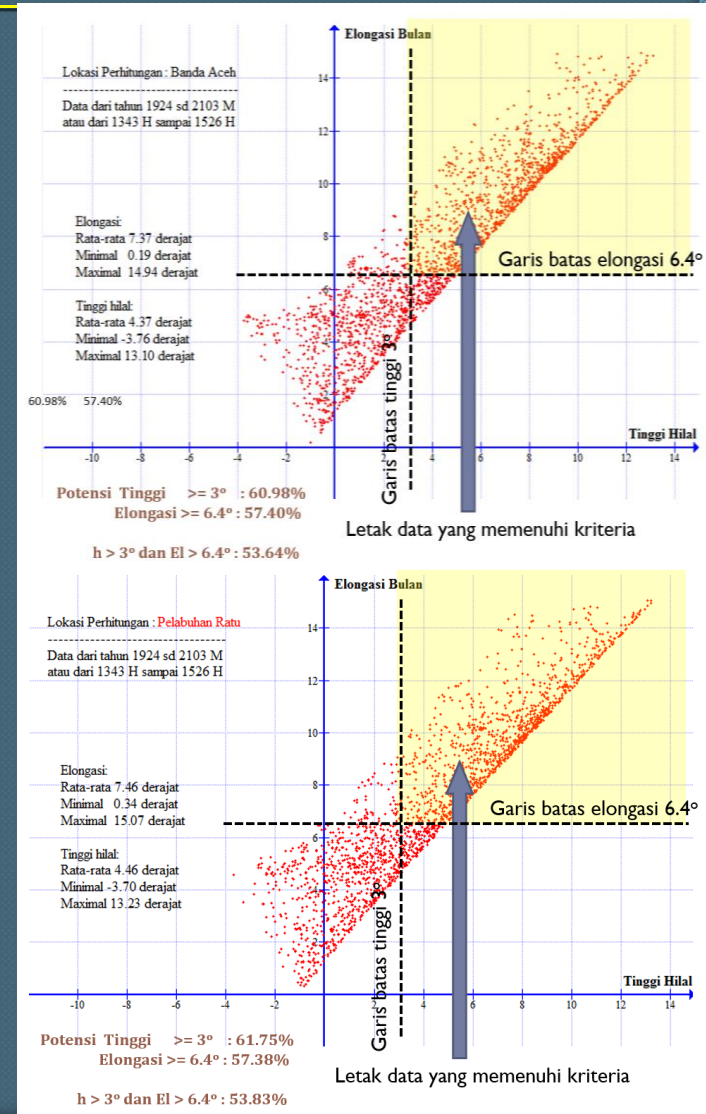
Rekomendasi Jakarta 2017 dan Kriteria baru MABIMS

- Dari data rukyat global, juga diketahui bahwa tidak ada kesaksian hilal yang dipercaya secara astronomis yang beda tinggi bulan-matahari kurang dari 4 derajat.
- Karena pada saat matahari terbenam tinggi matahari -50', maka beda tinggi bulan-matahari 4 derajat identik dengan tinggi bulan (4° -50'=) 3° 10', dibulatkan menjadi 3°.
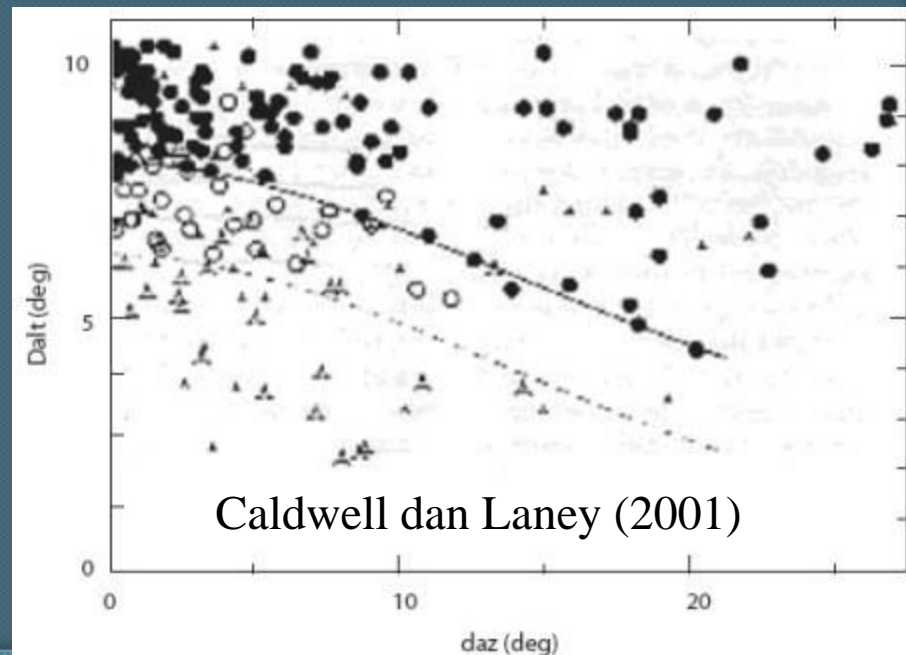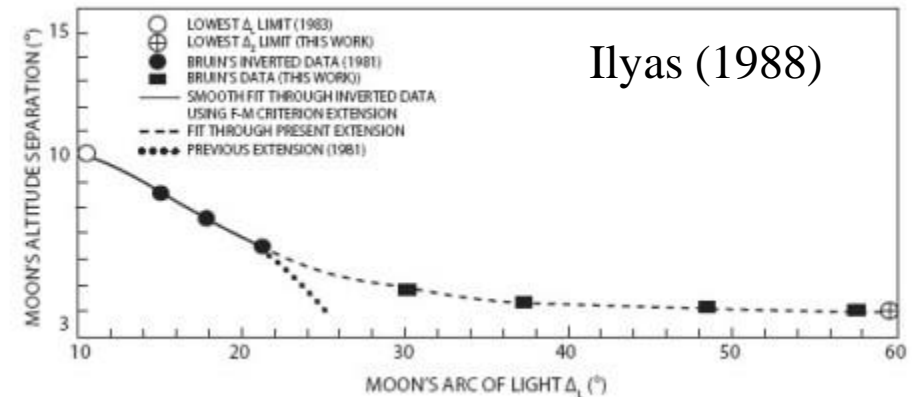
Rekomendasi Jakarta 2017 (RJ2017)

Untuk penyatuan Kalender Islam Global, diusulkan tiga hal berikut yang tidak terpisahkan:

- Kriteria awal bulan adalah elongasi bulan minimal 6,4° dan tinggi bulan minimal 3° pada saat maghrib di Kawasan Barat Asia Tenggara.
- Batas Tanggal Internasional dijadikan sebagai batas tanggal Kalender Islam global.
- OKI (Organisasi Kerjasama Islam) menjadi otoritas kolektif dalam menetapkan Kalender Islam Global.

Verifikasi Kriteria RJ2017
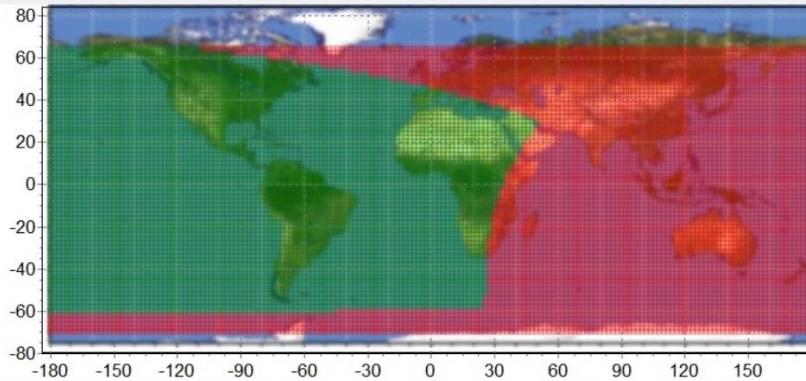
Kriteria RJ2017 teruji pada kondisi hilal di dekat perbatasan kriteria (tinggi hilal saat itu sekitar 4 derajat, elongasi sekitar 6 derajat). Hilal teramati di wilayah As-Suwayriqiyah, Provinsi Madinah, pada awal Ramadhan 1441 (23 April 2020).

1 . Time of observation: After sunset.Seen:ICOP member Mr. Turki Alamri from السويرقيه City in المهد State mentioned that the sky was clear, the atmospheric condition was clear, the crescent was not sought by naked eye, the crescent was not sought by binocular, the crescent was not seen by telescope, the crescent was seen by CCD Imaging

```
Mr. Turki Alamri said: "for 13 minuteas after sunset i  was able to capture and image the crescent until it set in the wester horizon
lag time 22 minutes
t. elongation 6 deg
altitude 4 deg"
```

2 . Time of observation: Before sunset.Seen:ICOP member Mr. Turki Alamri from السويرقيه City in المهد State mentioned that the sky was clear, the atmospheric condition was superb, the crescent was not sought by naked eye, the crescent was not sought by binocular, the crescent was not sought by telescope, the crescent was seen by CCD Imaging

```
Mr. Turki Alamri said: "It was a bit difficult to image the new crescent during daytime but i manage to capture it 1:30 pm 1t
i kept my system tracking the crescent until sunset and i manage to capture it for 13 minutes after sunset
with 6 deg elongation and 22 minutes lag time
aod 0.07
807 ir filter"
```
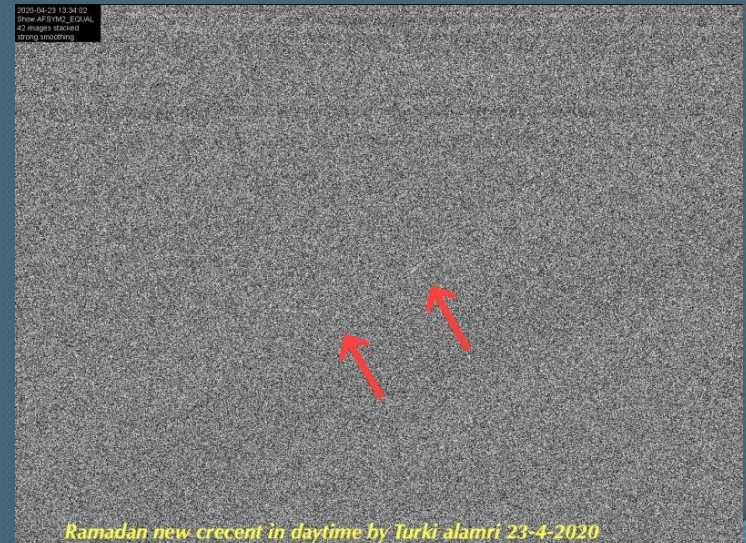
Implementasi RJ2017-Kriteria Baru MABIMS

- Untuk implementasi kriteria RJ2017-Kriteria Baru MABIMS, perlu komitmen Bersama antar pengamal hisab dan pengamal rukyat.
- Pengamal hisab konsisten dengan kriteria yang ditetapkan, yang mengadopsi keyakinan pengamal rukyat dengan konfirmasi rukyat.
- Pengamal rukyat juga konsisten dengan kriteria yang disepakati dengan tidak melakukan istikmal pada saat posisi bulan telah memenuhi syarat tetapi hilal tidak terlihat dengan merujuk Fatwa MUI 1981.

Implementasi RJ2017-Kriteria Baru MABIMS
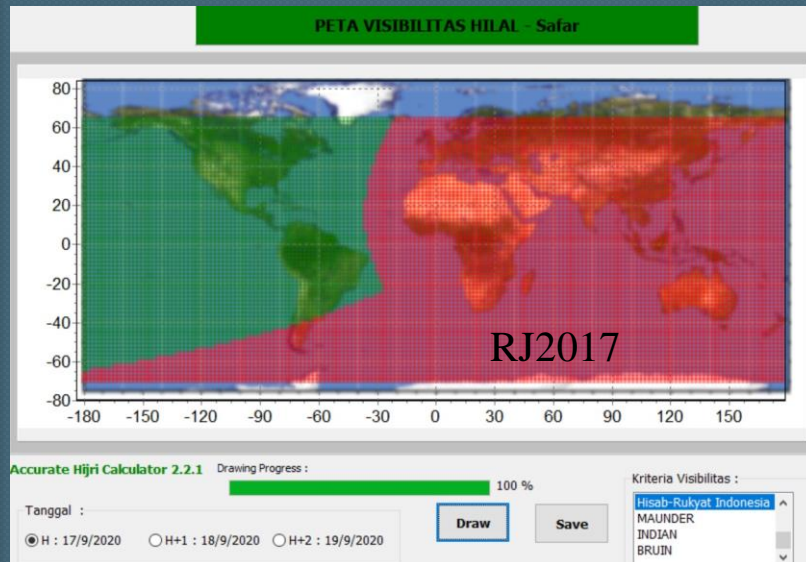
Kasus penentuan awal Shafar 1442 menurut versi pengamal hisab dengan kriteria Turki 2016 tidak mungkin diterima pengamal rukyat. Pada saat maghrib 17 September 2020 posisi bulan di benua Amerika sudah memenuhi kriteria Turki 2016 (tinggi bulan minimal 5 derajat, elongasi minimal 8 derajat) dan di Selandia baru belum terbit fajar. Dengan demikian awal Shafar 1442 jatuh pada 18 September 2020. Namun pada saat itu posisi bulan di Indonesia masih terlalu rendah, kurang dari 1 derajat, sehingga tidak mungkin bisa dirukyat. Maka berdasarkan rukyat, awal Shafar 1442 jatuh pada 19 September 2020.
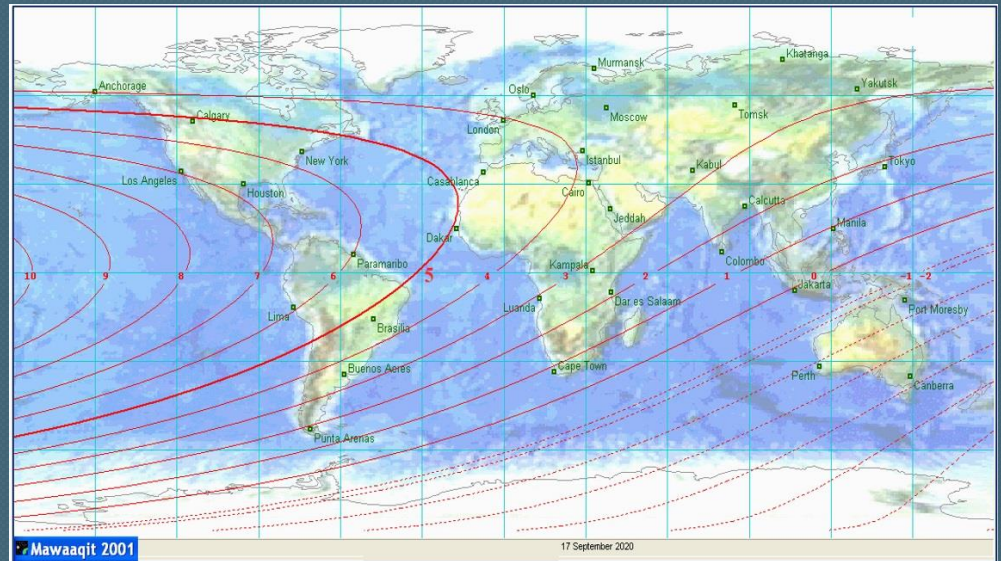
IJTIMAK	IMKAN RUKYAT			1 Safar 1442 H
	HARI, TANGGAL, JAM	KOORDINAT	TINGGI & ELONGASI	
Kamis, 17-09-2020 M Pukul 11:00:09 GMT	Kamis, 17-09-2020 M Pukul 21:40:04 GMT	20° 00′ 00″ N 54° 56′ 00″ W	07° 08' 34″ 08° 00′ 00″	Jumat, 18 September 2020 M
		58° 08′ 40″ N 51° 59′ 30″ W	05° 00' 00″ 08° 00′ 00″	

Pengamal hisab agar konsisten dengan RJ2017, karena kriteria Turki 2016 tidak bisa mengakomodasi pengamal rukyat.

Implementasi RJ2017-Kriteria Baru MABIMS
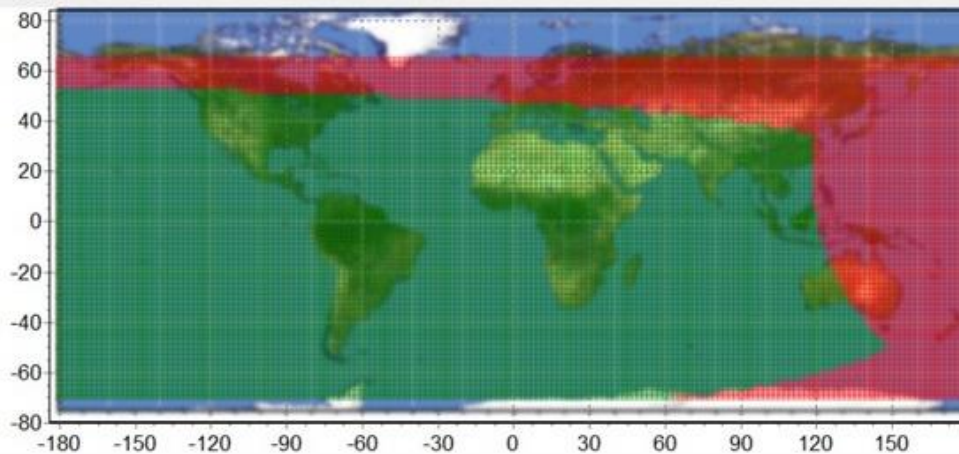
ISI
KEPUTUSAN MENTERI AGAMA R.I. TAHUN 1987
TENTANG PENETAPAN
TANGGAL 1 RAMADHAN DAN 1 SYAWAL 1407 H.

1. **Penetapan Tanggal 1 Ramadhan 1407 H.**

   Menteri Agama Republik Indonesia memutuskan bahwa tanggal 1 Ramadhan 1407 H. jatuh pada hari Rabu, 29 April 1987.

   Keputusan Menteri Agama nomor 70 tahun 1987 tersebut dikeluarkan setelah memperhatikan perhitungan para ahli hisab tentang posisi hilal pada saat Matahari terbenam tanggal 28 April 1987 bertepatan dengan tanggal 29 Sya'ban 1407 H. di seluruh wilayah Indonesia hilal sudah dapat dirukyat bil fi'li. Namun karena cuaca, hilal tidak dapat terlihat di seluruh wilayah Indonesia. Dengan kata lain, tinggi hilal sudah imkanurrukyah, sehingga sidang menetapkan bahwa malam itu dan esok harinya dapat ditetapkan tanggal 1 bulan baru. Keputusan tersebut didasarkan pada fatwa Majelis Ulama Indonesia, Nomor: Kep/276/MUI/VII/1981, tanggal 1 Juli 1981, yang didasarkan pada qaul Al-Ubbadi dan Asy-Syarwani dalam Hasyiah asy-Syarwani dan Ibn Qasim, yang menyatakan bahwa apabila para ahli hisab telah sepakat bahwa malam itu sudah imkanurrukyah, akan teapi hilal tidak dapat terlihat karena terhalang, maka keesokan harinya dapat ditetapkan tanggal 1 bulan baru. Dengan kata lain, penetapan tersebut didasarkan pada kaidah imkanurrukyah.

   Dengan demikian, tanggal 1 Ramadhan 1407 H. jatuh pada hari Rabu, 29 April 1987.

Pada saat maghrib 5 November 2021 posisi hilal sudah cukup tinggi dan telah memenuhi kriteria RJ2017. Semestinya 1 Rabbiul Akhir jatuh pada 6 November 2021. Namun di seluruh lokasi pengamatan mendung atau hujan, hilal tidak terlihat. Oleh karenanya LFNU mengumumkan Rabbi'ul Awal diistikmalkan (digenapkan 30 hari), sehingga 1 Raabbi'ul Akhir 1443 jatuh pada 7 November 2021. Kondisi ini tentu saja jauh dari upaya menuju titik temu dengan pengamal hisab.

Merujuk Fatwa MUI 1981, ketika posisi hilal sudah memenuhi kriteria untuk bisa dirukyat, keputusan bisa diambil berdasarkan terpenuhinya kriteria yang ditetapkan, misalnya kriteria RJ2017, tidak metetapkan dengan istikmal.

Pada dasarnya kriteria visibilitas hilal, seperti kriteria RJ2017, sudah didasarkan pada data rukyat jangka panjang. Dengan demikian, dengan mengikuti ketetapan kriteria visibilitas atau imkan rukyat sebenarnya pengamal rukyat tidak meninggalkan prinsip-prinsip rukyat sebagai ta'abudi (ketaatan pada perintah Rasul untuk merukyat).

Indonesia Menerapkan Kriteria Baru MABIMS Mulai 2022

1. Mempertimbangkan:
   a. Hasil Muzakarah Rukyat dan Takwim Islam MABIMS 2016 yang disepakati oleh para pakar perwakilan dari Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia dan Singapura;
   b. Hasil Seminar Internasional Fikih Falak yang menghasilkan Rekomendasi Jakarta 2017 dengan kriteria yang sama yaitu tinggi hilal 3 derajat dan sudut elongasi 6,4;
   c. Dan Keputusan Mesyuarat Pegawai-pegawai Kanan (SOM) MABIMS Kali Ke-44 Tahun 2019 di Republik Singapura pada 11 hingga 14 November 2019 yang telah bersetuju pula untuk menggunakan Kriteria Baru Imkanur Rukyat MABIMS yaitu tinggi hilal 3 derajat dan sudut elongasi 6,4.
2. Negara Indonesia juga bersetuju untuk mempercepat penetapan Imkanur Ruyah yang baru di negara anggota MABIMS melalui mekanisme *ad-referandum/flying minute* tanpa pertemuan fisik.

AD-REFERENDUM

PERTEMUAN TAHUNAN TIDAK RASMI MENTERI-MENTERI AGAMA NEGARA BRUNEI DARUSSALAM, REPUBLIK INDONESIA, MALAYSIA DAN REPUBLIK SINGAPURA (MABIMS)

PERSETUJUAN KRITERIA IMKANUR RUKYAH BAHARU MABIMS

Sempena Pertemuan Tahunan Tidak Rasmi Menteri-Menteri Agama Negara Brunei Darussalam, Republik Indonesia, Malaysia dan Republik Singapura (MABIMS) pada 8hb Disember 2021 telah bersetuju dan mengesahkan bagi perlaksanaan **Kriteria Imkanur Rukyah Baharu MABIMS (tinggi 3 darjah dan elongasi 6.4 darjah)** yang disepakati pada Mesyuarat Pegawai-Pegawai Kanan (SOM) MABIMS Kali Ke-44 Tahun 2019 di Republik Singapura pada 11 hingga 14 November 2019, untuk dilaksanakan pada tahun 2021M (1443H) atau tertakluk kepada kesediaan setiap negara anggota untuk mengimplementasikannya.

Yang Terhormat
Bapak Yaqut Cholil Qoumas
Menteri Agama Republik Indonesia
Republik Indonesia

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
Jalan. M. H. Thamrin No. 6, Jakarta 10340 *Hunting* : (+6221) 3920129
Telepon : (+6221) 31924509-3920774 Ext.: 376 Fax : 3800175
Website: www.bimasislam.kemenag.go.id *Email* : bimasislam@kemenag.go.id
PO.BOX. 3733 JKP 10037

Nomor : B-79/DJ.III/HM.00/02/2022
Sifat : Penting
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Perihal : Pemberitahuan Penggunaan Kriteria Imkanur Rukyat MABIMS Baru

24 Rajab 1443 H
25 Februari 2022 M

Yth.
1. Rektor UIN, IAIN, dan STAIN;
2. Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika;
3. Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional
4. Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama;
5. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi;
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota;
7. Kepala Balai Diklat Keagamaan dan Kepala Balai Litbang Agama; dan
8. Pimpinan Organisasi Kemasyarakatan Islam.
9. Pimpinan Lembaga Hisab Rukyat

Se-Indonesia

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dalam rangka menindaklanjuti kesepakatan bersama negara-negara anggota MABIMS (Menteri Agama Brunei Darussalam, Malaysia, Indonesia, dan Singapura) tetntang implementasi Kriteria MABIMS Baru dalam imkanur rukyat penentuan awal bulan kamariah pada kalender hijriah yaitu tinggi hilal 3 derajat dan sudut elongasi 6,4 derajat di Indonesia pada tahun 2022 yang didasari dengan penandatanganan *ad referendum* oleh semua menteri agama negara anggota.

Dengan ini kami sampaikan bahwa Kementerian Agama Republik Indonesia mengajak kepada seluruh pimpinan lembaga agar dapat mendukung dan mensosialisasikan hal ini kepada masyarakat demi terwujudnya kemaslahatan bersama.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Direktur Jenderal,

Kamaruddin Amin

Garis Tanggal 1443 H/2022

Ramadhan 1443
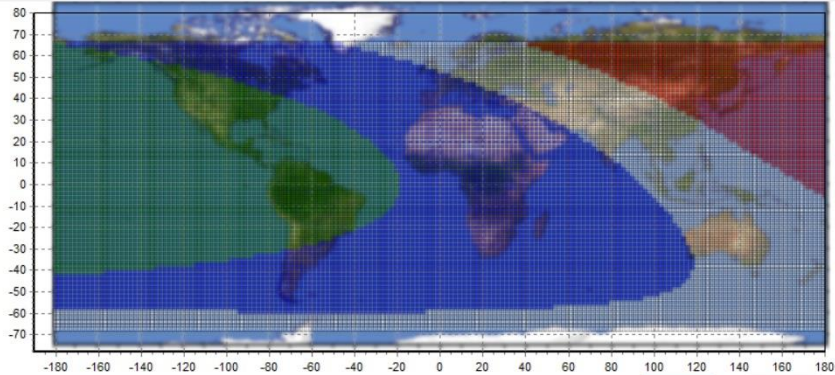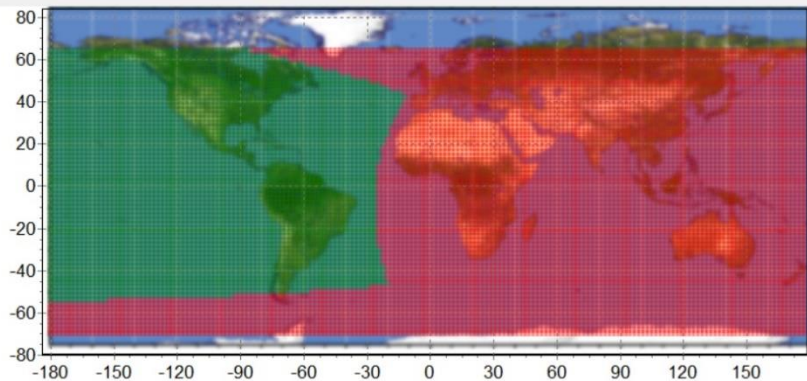
Analisis garis tanggal pada saat maghrib 1 April 2021.
Di Indonesia posisi bulan telah memenuhi kriteria Wujudul Hilal sehingga berdasarkan kriteria tersebut awal Ramadhan 1443 adalah **2 April 2022**.
Dengan kriteria baru MABIMS/RJ2017, posisi bulan di Indonesia tingginya kurang dari 2 derajat dan elongasinya kurang dari 6,4 derajat. Hilal tidak mungkin teramati. Jadi, dengan kriteria baru MABIMS/RJ2017, yang dikaitkan dengan potensi rukyatul hilal, awal Ramadhan **3 April 2022**.

Syawal 1443

Analisis garis tanggal pada saat maghrib 1 Mei 2022. Di Indonesia posisi bulan telah memenuhi kriteria Wujudul Hilal, sehingga 1 Syawal 1443: **2 Mei 2022**.

Namun posisi bulan belum memenuhi kriteria baru MABIMS/RJ2017. Disimpulkan dengan kriteria baru MABIMS/RJ2017 awal Syawal 1443 adalah pada hari berikutnya, yaitu **3 Mei 2021**.

Catatan: Beberapa hasil hisab menunjukkan di wilayah Sumatera elongasinya memenuhi kriteria baru MABIMS. Bila di wilayah itu ada kesaksian hilal, mungkin juga sidang itsbat memutuskan 1 Syawal = 2 Mei 2022.
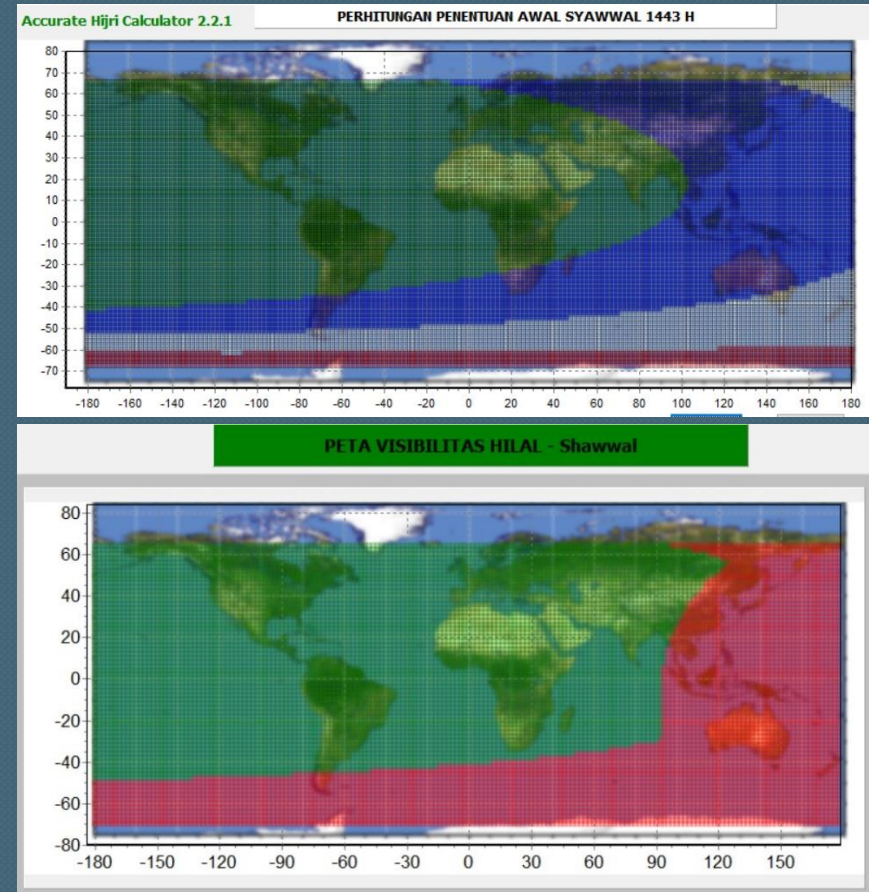
Dzulhijjah 1443
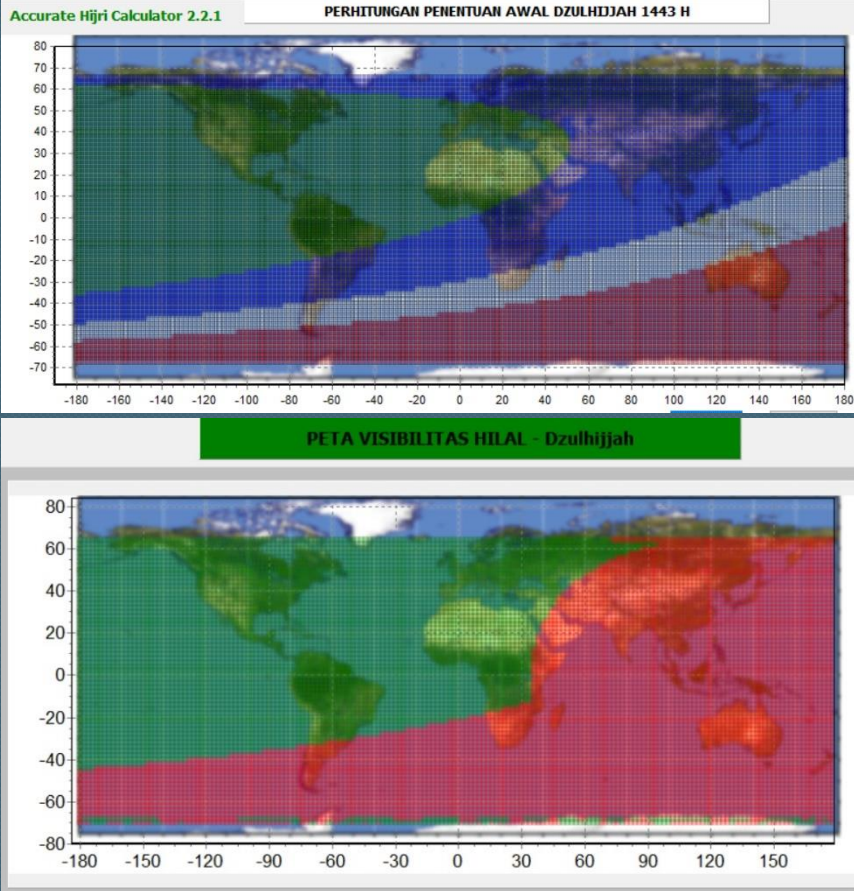
Analisis garis tanggal pada saat maghrib 29 Juni 2022. Di Indonesia posisi bulan telah memenuhi kriteria Wujudul Hilal sehingga awal Dzulhijjah 1443 adalah **30 Juni 2022 (Idul Adha 9 Juli 2022)**.

Namun posisi bulan belum memenuhi kriteria baru MABIMS/RJ2017. Disimpulkan dengan kriteria RJ awal Dzulhijjah 1443 adalah pada hari berikutnya, yaitu **1 Juli 2021 (Idul Adha 10 Juli 2022)**.

Kesimpulan

- Kriteria baru MABIMS 2016 dan Rekomendasi Jakarta 2017 didasarkan pada data astronomi: Tinggi bulan minimal 3 derajat dan elongasi bulan minimal 6,4 derajat.
- Rekomendasi Jakarta 2017 juga merekomendasikan agar OKI (Organisasi Kerjasama Islam) bisa menjadi otoritas kolektif dalam implementasi Kalender Islam Global. Karena OKI adalah organisasi antar-pemerintah, itu bermakna di tingkat regional otoritasnya adalah MABIMS sebagai perwakilan negeri-negara Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, dan Singapura.
- Untuk implementasinya, agar pengamal hisab konsisten dengan kriteria yang ditetapkan, yang mengadopsi keyakinan pengamal rukyat dengan konfirmasi rukyat. Pengamal rukyat juga konsisten dengan kriteria yang disepakati dengan tidak melakukan istikmal pada saat posisi bulan telah memenuhi syarat tetapi hilal tidak terlihat dengan merujuk Fatwa MUI 1981.
- Ada potensi perbedaan awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha 1443, baik secara nasional maupun regional ASEAN.